

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia, seringkali terjadi tantangan dalam penanganan penyebaran penyakit menular, yang kerap terkait dengan kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Penyakit yang masih sering terjadi yaitu infeksi sebagai penyakit lingkungan. Bisa dipahami bahwasanya Indonesia sebagai negara agraris pada tingkatan sosial ekonomi rendah, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, kondisi sanitasi perkotaan, dan pengetahuan yang sangat memudahkan terjadi infeksi serta penularan cacing (Anwar, Irawati, & Masri, 2016).

Dampak infeksi cacing terhadap anak bisa menimbulkan gangguan dalam perkembangannya. Cacing yakni hewan parasit tak hanya mengurangi nutrisi dari usus anak, namun juga merusak dinding usus sampai terganggu penyerapan nutrisi tersebut. Anak yang mengalami infeksi cacingan terbiasa alami lemas, kurangnya darah, turunnya berat badan, kurang semangat, kurang konsentrasi belajar, kadang disertai batuk. Meski cacingan tidak berakibat fatal, namun dapat mengganggu kesehatan tubuh manusia hingga berdampak pada penurunan kondisi gizi serta kesehatan. Dengan waktu yang lama, hal tersebut kemudian dampaknya pada penurunan kualitas SDM (Chadijah, Sumolang, & Veridiana, 2014).

Menurut WHO (2016) infeksi helminthiasis yaitu masuk lebih dari satu cacing parasit dalam diri seseorang. Rakyat Indonesia seringkali yang kena infeksi cacing, khususnya nematoda usus. Organisasi Kesehatan Dunia (2019) memperkirakan penyakit cacing yang menyebar melalui tanah dapat menyerang sekitar 1,5 miliar orang, atau 24 persen populasi dunia. Daerah tropis dan subtropis terkena dampak infeksi ini, dengan Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur menyumbang sebagian besar kasus. Wilayah ini merupakan rumah bagi lebih dari 267 juta anak yang belum mengikuti wajib sekolah dan

lebih dari 568 juta anak yang sudah bersekolah, namun pengobatan dan tindakan pencegahan diperlukan karena penyebaran parasit yang sangat luas (WHO, 2019).

Prevalensi cacingan di Indonesia secara umum berkisar antara 45% sampai 65%. Namun, di tempat-tempat tertentu yang sanitasinya tidak memadai, angka ini bisa mencapai 80% (Chadijah, 2014). Menurut data survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi, frekuensi cacingan pada anak-anak di sana berkisar antara 2,7% hingga 60,7% (Departemen Kesehatan, 2009). Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) melaporkan prevalensi cacingan cukup tinggi, berkisar antara 30% hingga 90%, pada anak usia 1-6 tahun dan 7-12 tahun di seluruh Indonesia.

Dengan frekuensi tertinggi di Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur, cacingan merupakan masalah kesehatan yang umum di wilayah tropis dan subtropis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 24% populasi dunia, atau lebih dari 1,5 juta orang, terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) (WHO, 2017). Di Indonesia sendiri, prevalensi cacingan di berbagai daerah dan kota mencapai lebih dari 20% pada tahun 2012, dan prevalensi paling tinggi yakni di satu kabupaten sebesar 76,67%. (Dirjen PP&PL Kemenkes RI, 2013).

Infestasi cacing bisa menimbulkan banyak dampak. Cacing berpengaruh penyerapan, pencernaan serta metabolisme nutrisi. Secara kumulatif bisa sebagai penyebab hilang nutrisi dengan kalori serta protein lalu kehilangan darah. Selain itu bisa memberikan hambatan berkembangnya fisik, kecerdasan serta produktifnya orang yang bekerja, juga bisa mengecilkan daya tahan tubuh hingga mudah diserang penyakit lainnya. (Departemen Kesehatan RI, 2006). Faktor risiko sebab tingginya prevalensi cacingan yaitu dengan rendah tingkat sanitasi perorangan (tindakan hidup bersih serta sehat) dan sanitasi lingkungan yang buruk. Infeksi cacing yaitu suatu infeksi yang sering kali ada di global. Spesies paling terlihat yang cenderung menyebarkan infeksi masyarakat yaitu cacing gelang, cacing kremi, serta cacing pita,

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, terdapat 110 kasus cacangan di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018. Dengan total 69 kasus, kasus cacangan sering kali melibatkan anak-anak (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2018). Berdasarkan data kecacangan, Dinas Kesehatan Kota Bengkulu di wilayah operasional Puskesmas Telaga Dewa mempunyai pengaruh paling besar terhadap prevalensi kecacangan; Pada tahun 2016, kasusnya nihil, tahun 2017 sebanyak 71 kasus, dan tahun 2018 sebanyak 54 kasus.

Faktor yang menyebabkan bertambahnya angka kecacangan adalah masih rendah tingkat sanitasi personal (tindakan hidup bersih serta sehat) meliputi kebiasaan mencuci tangan sebelumnya untuk mengkonsumsi makanan serta setelah BAB, membersihkan kuku-kuku, tindakan memberli jajanan dengan di sembarangan tempat yang kurang terjaga kebersihannya, buruknya kesehatan. perilaku buang air besar di toilet yang menjadi penyebab cemaran tanah serta lingkungan oleh tinja yang memiliki kandungan telur cacing dan adanya air yang tidak kotor (Suluwi et al., 2017).

Cegahan infeksi terhadap cacing diulang dengan melakukan tindakan hidup sehat serta bersih dengan terhindar kontak langsung pada tanah yang mungkin memiliki kontaminasi tinja manusia, mencuci tangan dengan sabun serta air sebelumnya menangani makanan juga terjaga kebersihan makanannya (Tambak, 2018). Kurang pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih serta sehat terhadap anak bisa menyebabkan anak lebih mudah tertular penyakit cacangan. Memberikan pengetahuan kepada anak SD bisa dilakukan untuk memberi pendidikan kesehatan (Florinda, 2018).

Pendidikan kesehatan sejak dini mengenai cegahan cacangan pada anak usia SD sebagai dengan suatu langkah dalam mengurangi angka penyakit dengan anak akibat cacangan. (Suluwi dkk., 2017). Pendidikan kesehatan bisa lebih diartikan sebagai bantuan media. Berbagai media pendidikan kesehatan antara lain media elektronik meliputi *radio, television, and print media such as booklets, leaflets, flip sheets, comics*, serta yang lain (Notoatmodjo, 2010).

Setelah mengkaji latar belakang di atas yang sudah dipaparkan tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“EFEKTIVITAS MODEL PROMOSI KESEHATAN DENGAN MEDIA KOMIK, VIDEO, DAN CERAMAH KECACINGAN TERHADAP MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada efektivitas model promosi kesehatan terhadap kecacingan?
2. Model promosi kesehatan manakah yang lebih menarik bagi mahasiswa kedokteran UNPRI?

### **1.3 Hipotesis**

H0 : Tidak terdapat perubahan informasi yang diperoleh dari perkuliahan, komik, dan film sebelum dan sesudah menggunakan media.

H1 : Sebelum dan sesudah menggunakan media (komik, film, dan ceramah) berbeda satu sama lain.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Guna mengetahui lebih lanjut tentang cacingan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia melalui media promosi kesehatan

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Guna menilai efektivitas materi promosi kesehatan yang cukup sederhana untuk dipahami oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia.
2. Guna mengetahui cara menghindari penyakit cacingan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Untuk memberikan peningkatann serta mengembangkan kemampuan wawasan serta keterampilan dalam penyusunan skripsi.

### **1.5.2 Bagi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini bisa membantu memberikan peningkatan kesehatan mahasiswa melalui promosi Kesehatan.